

Analisis Penggunaan Bahasa Sasak-Bahasa Indonesia Pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa

Yusnan Hadi¹, Padlurrahman², Mashun³

Email: ghamang1985@gmail.com

^{1,2,3}Program studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Hamzanwadi

Abstract

School is one of the formal educational institutions that are also inseparable from learning activities. Formal education institutions have institutional goals that are broken down in various substances, especially in learning materials related to the ability to speak in children. Speaking skills are something that must be owned by students so as not to vacuum in a discussion so as to be able to express ideas or ideas. The social environment of the community is very influential on the ability of children in the mastery or use of the Indonesian language properly and correctly. It is not uncommon to find a number of children who are less able or even unable to use Indonesian to express their hearts or ideas during teaching and learning activities. The strong influence of sasak language is very influential on the ability of children to speak Indonesian. The lack of Indonesian vocabulary is one of the problems that arise due to the lack of use of Indonesian in their surroundings. The use of sasak language which is very dominant both at home and at school is a major factor in the lack of ability of children to speak Indonesian.

Keywords: Analysis, Sasak language, speaking skills

Abstrak

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang juga tidak lepas dari aktifitas pembelajaran. Lembaga pendidikan formal mempunyai tujuan institusional yang terurai dalam berbagai substansi terutama pada materi pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan berbicara pada anak. Keterampilan berbicara merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh siswa agar tidak vakum dalam suatu diskusi sehingga mampu mengungkapkan ide ataupun gagasannya. Lingkungan sosial masyarakat sangat berpengaruh besar terhadap kemampuan anak dalam penguasaan atau penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Tidak jarang ditemukan sejumlah anak yang kurang mampu atau bahkan tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan isi hati atau gagasan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kuatnya pengaruh bahasa sasak sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Kurangnya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia merupakan salah satu masalah yang muncul akibat kurangnya penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekitar mereka. Penggunaan bahasa sasak yang sangat dominan baik di rumah ataupun pada saat mereka di sekolah menjadi faktor utama kurangnya kemampuan anak berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

Kata kunci : Analisis, bahasa Sasak, keterampilan berbicara

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tidak lepas dari aktifitas-aktifitas pembelajaran. Lembaga pendidikan formal ini mempunyai tujuan institusional yang terurai dalam berbagai substansi yang salah satunya adalah kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa. Keterampilan berbicara ini harus dimiliki oleh setiap orang atau siswa agar mampu menyamapaikan ide atau gagasan yang ada dalam hatinya.

Meskipun demikian, tidak semua orang dapat mengungkapkan kata hatinya dengan jelas dan sempurna. Di dalam hatinya banyak ide atau pikiran dan gagasan yang menggebu-gebu

untuk diungkapkan, tetapi setelah menuangkannya dalam bentuk berbicara ternyata mandek di tengah jalan yang disebabkan kurangnya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia sehingga ide ataupun gagasan tersebut tidak dapat tersampaikan.

Lingkungan sosial masyarakat sangat berpengaruh besar terhadap kemampuan anak dalam penguasaan atau penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Tidak jarang ditemukan sejumlah anak yang kurang mampu atau bahkan tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan isi hati atau gagasan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Penyebab utamanya adalah kurangnya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki. Hal ini disebabkan oleh jarangya atau bahkan mereka tidak pernah berbicara menggunakan bahasa Indonesia, keseharian mereka didominasi dengan penggunaan bahasa daerah mereka dalam hal ini adalah bahasa sasak.

Seperti yang kita ketahui, banyak sekali bahasa daerah digunakan sebagai bahasa berkomunikasi setiap harinya oleh siswa-siswi di sekolah. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa-siswi memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Selain itu, siswa-siswi merasa canggung menggunakan bahasa Indonesia yang baku di luar acara formal atau resmi. Oleh karena itu, siswa-siswi lebih cenderung menggunakan bahasa daerah. Kebiasaan dalam penggunaan bahasa daerah ini sedikit banyak akan mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi negara Indonesia sekaligus sebagai bahasa pengantar pendidikan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara, bahasa yang juga digunakan sebagai bahasa pengantar dunia pendidikan. Seluruh mata pelajaran disemua tingkat sekolah harus menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan, maka kecerdasan anak atau peserta didik sangat tergantung pada kecermatannya menangkap, menyimak dan mengungkapkan kembali penjelasan gurunya. Hasil simakan siswa memberi peluang adanya tanggapan dalam pikiran kemudian disusun dan diungkapkan kembali kepada orang lain melalui proses berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Rosiyana (2020) menjelaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari, bahasa digunakan untuk menyampaikan sesuatu baik lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran bahasa dibutuhkan pengajaran bahasa yang baik agar pengajaran bahasa bagi pentur asing mudah dipahami. Prasetya (2017) mengemukakan bahwa seseorang atau anak akan memperoleh bahasa kedua dengan cara diterapkannya dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat menggunakan bahasa kedua. Semakin menggunakan bahasa kedua yang sudah dikuasai maka akan lebih memahami dalam kefasihan berbahasa. Pembelajaran di sekolah merupakan suatu aktifitas formal yang tentunya siswa harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa yang digunakan tergantung pada bahasa yang digunakan dalam lingkungannya, lingkungan akan mempengaruhi apakah bahasa itu baik digunakan atau tidak. Bahasa ibu yang dipelajari anak dalam lingkungan keluarga adalah bahasa ibu. Bahasa ibu merupakan alat komunikasi yang digunakan di lingkungan rumah. Setiap anak belajar bahasa melalui proses mendengar. Melalui proses ini,

anak akhirnya akan belajar berbicara. Kemampuan bahasa lisan berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal anak. Memberikan banyak rangsangan atau lingkungan yang merangsang akan memperkaya kosakata anak.

Terdapat ciri bahasa yang salah satunya adalah sosialisasi yang artinya seseorang dapat menguasai bahasa ibu atau bahasa pertamanya ketika berinteraksi yang berasal dari lingkungan atau keluarganya. Indonesia mempunyai beragam bahasa yang tersebar diprovinsi seperti bahasa Jawa, Sunda, Maluku, Sasak dan lain sebagainya. Puspitasari (2019) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang diakibatkan oleh campur kode sehingga pembelajaran bahasa Indonesia tidak efektif. Hernawati (2017) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran di kelas dapat mempermudah proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan siswa dapat menguasai dan memahami materi yang disampaikan guru dan setiap pembelajaran tidak harus dipaksakan menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi penggunaan bahasa ibu dapat mempermudah siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kusmawanto (2019) mengemukakan bahwa bahasa ibu atau bahasa pertama tentunya sudah melekat pada diri sendiri, misalnya pada pembelajaran di kelas lebih sering menemukan siswa yang menggunakan bahasa ibu dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Pembelajaran di kelas memerlukan keterampilan berbicara antara guru dan siswa tentunya agar pembelajaran tersampaikan dengan baik.

Dalam istilah penggunaan bahasa dikenal ada bahasa ibu (B1) dan bahasa kedua (B2). B1 adalah bahasa ibu yang digunakan sejak kecil dalam keluarga. Sedangkan B2 adalah bahasa yang baru dipelajari, yakni setelah menguasai B1. Dalam keadaan penguasaan terhadap B1 lebih dari B2 dan juga kesempatan untuk menggunakannya lebih luas maka ada kemungkinan B1 si penutur akan mempengaruhi B2-nya. Pengaruh ini dapat berupa peristiwa yang disebut interferensi, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis maupun tataran leksikon. Rahman (2017) mengemukakan bahwa seberapa kuat pengaruh B1 terhadap B2 adalah tergantung pada tingkat penguasaannya terhadap B2. Para ahli pengajaran bahasa kedua percaya bahwa bahasa pertama atau bahasa yang diperoleh sebelumnya berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua peserta didik. Bahkan bahasa pertama telah lama dianggap sebagai pengganggu peserta didik dalam menguasai bahasa kedua. Pandangan ini lahir karena secara disadari atau tidak, peserta didik melakukan transfer atau memindahkan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam struktur bahasa kedua. Akibatnya terjadilah apa yang disebut pergantian struktur dan kode-kode bahasa dari bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang digunakannya. Jika struktur bahasa pertama sama atau mirip dengan bahasa kedua, peserta didik akan lebih mudah mentransferkannya. Jika perbedaan antar keduanya tidak disadari oleh peserta didik, kemungkinan terjadi negatif yang pada akhirnya memunculkan peristiwa interferensi (sengaja menggunakan kaidah bahasa pertama untuk bahasa kedua). Kesilapan (kesalahan yang dibuat insidental karena tidak sengaja), dan kesalahan yaitu kesalahan yang muncul secara konsisten karena ketidaktahuan. Itulah sebabnya, semakin besar perbedaan struktur antara yang ada dalam bahasa

pertama dengan yang ada dalam bahasa kedua, usaha yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam memperoleh dan menguasai bahasa kedua cenderung lebih berat dan sukar bila dibandingkan apabila kedua bahasa itu memiliki kesamaan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa bahasa pertama berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua.

Murcahyanto (2014) mengemukakan bahwa dalam penggunaan bahasa kedua (bahasa Indonesia), pada masyarakat terkadang dipengaruhi oleh keberadaan bahasa ibu (mother tongue atau native language). Faktor lain yang tidak kalah kuat pengaruhnya dalam menentukan terjadinya perubahan bahasa yaitu kemajemukan dan kompleksitas masyarakat. Pengaruh bahasa pertama terhadap proses belajar bahasa kedua juga dapat diamati dari apa yang kemudian dikenal dengan istilah bahasa antara atau interlingual. Bahasa antara adalah suatu gejala pemakaian bahasa yang muncul akibat peserta didik belum sepenuhnya dapat meninggalkan kebiasaannya dalam bahasa pertama, tetapi belum sepenuhnya menguasai bahasa kedua (Rahman:2017).

Permasalahan yang ada di SMPI NWDI Permatan yang menunjukkan bahwa anak-anak yang belum lancar berbahasa Indonesia memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang sudah lancar dan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena mereka tidak sepenuhnya mengerti dengan materi yang disampaikan menggunakan bahasa Indonesia. Permasalahan juga akan muncul ketika anak-anak yang tidak lancar bahasa Indonesia diminta untuk beriskusi, maka sudah bisa dipastikan suasana akan cenderung vakum karena mereka akan kesulitan merangkai kata-kata yang disebabkan kurangnya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sanjaya (2013) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang secara hakikatnya didasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris dalam penurunannya. Moleong (2017) mengungkapkan definisi penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka tetapi berupaya kualitas bentuk-bentuk variabel yang berwujud tuturan sebagai data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis dan lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang diamati. Menurut Adhi (2019) penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seseorang atau sekelompok orang untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) NW Permatan yang terletak di Dusun Permatan Desa Gunung Malang Kecamatan Pringgabaya Lombok Timur.

Informan utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, dan VIII. Adapun sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, diskusi dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2014) meliputi uji kredibilitas data, uji transferability, uji defendability dan uji confirmability. Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Bahasa Sasak di SMP Islam NW Permatan

Setiap manusia itu berbahasa, setiap manusia selalu hidup bermasyarakat, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain tentunya tidak akan terlepas dari bahasa. Menurut Aji Septiaji (2017) bahasa adalah alat untuk menyampaikan gagasan, pesan dan informasi yang tertanam dalam pikiran, media penyampaiannya bisa melalui lisan maupun tulisan.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dan bahasa nasional bangsa Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan sebuah kebutuhan untuk berbahasa sering digunakan oleh kehidupan Masyarakat pada umumnya untuk berinteraksi, kerja sama dan berkomunikasi. Kebijakan pembakuan bahasa, pedoman peristilahan, pedoman penyerapan dan sebagainya terus dilakukan agar bahasa Indonesia mencapai kesempurnaan dan dapat menunjukkan jati dirinya. Guru bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan peran guru yang lebih banyak khususnya dalam dunia pendidikan dan dapat dijadikan contoh untuk membina bahasa Indonesia terutama dilingkungan pendidikan.

Pembelajaran di kelas lebih banyak siswa yang menggunakan bahasa ibu dalam hal ini bahasa Sasak dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa dan keterampilan berbicara pada siswa sangatlah penting, karena kita bisa mengetahui berapa banyak perbendaharaan kosakata yang dimiliki oleh siswa tersebut pada saat berbicara dengan guru maupun temannya menggunakan bahasa Indonesia. Pada penelitian yang dilakukan di SMP Islam NW Permatan, pada saat proses pembelajaran siswa seharusnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan, namun kenyataannya mereka lebih memilih menggunakan bahasa Sasak dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

2. Dampak penggunaan bahasa Sasak terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan di SMP Islam NW Permatan

Dampak dari penggunaan bahasa Sasak terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan di SMP Islam NW Permatan ini dapat di lihat dari hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

- a. Mengapa peserta didik masih selalu menggunakan bahasa Sasak dan bahasa Indonesia secara bersamaan dalam proses pembelajaran?

“Kadang-kadang ketika diminta berbicara pada saat diskusi atau menjawab pertanyaan ada beberapa kata yang saya tidak tahu bahasanya Indonesia sehingga daripada terdiam maka saya sebutkan dengan menggunakan bahasa Sasak (Wawancara dengan SR, 24/04/2023).

Hal senada juga disampaikan oleh AR (saya tidak terbiasa berbicara menggunakan bahasa Indonesia sehingga kalau harus berbicara dengan bahasa Indonesia banyak kata yang saya tidak tahu bahasanya Indonesia).

“Saya terus terang sangat kekurangan kosakata bahasa Indonesia, banyak kata di bahasa Sasak yang saya tidak tahu bahasanya Indonesia. Maka ketika harus menjawab atau bertanya kepada guru saya sering mencampur antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sasak” (Wawancara dengan FM, 26/04/2023”.

Jawaban yang tidak jauh berbeda juga di sampaikan oleh LP” Saya mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru ketika menjelaskan dengan menggunakan bahasa Indonesia, namun ketika harus diminta untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Indonesia saya merasa tidak nyaman, karena ada beberapa kata yang saya tidak tahu bahasanya Indonesia, jadi saya kadang-kadang ketika diharuskan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan maka saya pun mencampur antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sasak” (Wawancara dengan LP, 26/04/2023).

- b. Mengapa siswa lebih memilih menggunakan bahasa Sasak daripada menggunakan bahasa Indonesia pada saat berada di sekolah baik pada saat dalam kelas maupun di luar kelas?

“Saya merasa canggung untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia, saya takut salah sehingga nanti menjadi bahan ejekan oleh teman-teman (Wawancara dengan GH, 26/04/2023).

“Saya kurang lancar berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang disebabkan oleh kurangnya perbendaharaan kosakata dan kemampuan dalam merangkai kata-kata menjadi kalimat dalam bahasa Indonesia”. (Wawancara dengan LN, 26/04/2023).

“Karena kami rata-rata berasal dari kampung yang sama dengan teman-teman maka lebih enak dan nyaman menggunakan bahasa Sasak. Agak canggung rasanya kalau kami berbicara menggunakan bahasa Indonesia” (Wawancara dengan EH, 24/4/2023).

“Wawancara dengan RR pada tanggal 25/4/2023 juga menyampaikan hal yang tidak jauh berbeda. “Karena sudah terlanjur kami setiap hari baik dirumah maupun di sekolah menggunakan bahasa Sasak jadi ketika harus berbicara menggunakan bahasa Indonesia rasanya agak canggung dan gugup, bahkan terus terang banyak kosakata-kosakata yang kami tidak bisa menyebutkannya menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa ibu dalam hal ini adalah bahasa Sasak pada peserta didik di SMP Islam NW Permatan pada proses pembelajaran maupun pada saat di luar memiliki dampak negatif terhadap kemampuan peserta didik berbicara menggunakan bahasa

Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya kemampuan berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, padahal bahasa pengantar pendidikan itu adalah bahasa Indonesia. Peserta didik di SMP Islam NW Permatan lebih nyaman menggunakan bahasa Sasak untuk berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan teman-temannya.

Pada saat proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, ketika guru meminta siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia maka kelas akan menjadi pasif. Siswa akan memilih lebih baik diam. Bukan karena mereka tidak punya pertanyaan ataupun tidak mampu menjawab, tetapi lebih dikarenakan mereka tidak percaya diri mengungkapkan apa yang akan disampaikan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mereka merasa canggung berbicara menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran mereka. Hal ini mengakibatkan proses kegiatan belajar mengajar lebih banyak didominasi oleh guru.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan nasional. Hal tersebut telah diatur dalam UU No. 24 Tahun 2009 Pasal 29, tepatnya pada ayat 1. Bunyi ayat 1 dari pasal tersebut, yaitu "Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional". Maka sudah seharusnya sekolah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang harus di gunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Namun hal ini berbanding terbalik pada siswa di SMP Islam NW Permatan, dominasi penggunaan bahasa Sasak sangat terlihat baik pada saat sedang berada di dalam kelas maupun pada saat di luar kelas.

Keterampilan berbicara merupakan sebuah keterampilan dalam berbahasa, sehingga keterampilan berbicara pada siswa sangatlah penting. Akan tetapi, peserta didik di SMP Islam NW Permatan pada saat proses pembelajaran yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan lebih condong menggunakan bahasa Sasak pada saat kegiatan proses pembelajaran. Bahasa Indonesia yang baik dan benar seharusnya terdengar pada saat pembelajaran namun ternyata siswa lebih memilih menggunakan bahasa Sasak yang mereka anggap lebih mudah dan dapat dipahami oleh teman-temannya. Ketika guru menjelaskan menggunakan bahasa Indonesia, peserta didik malah merespon atau menjawab dengan menggunakan bahasa Sasak. Sehingga ketika terjadi komunikasi antara guru dengan peserta didik akan terjadi percampuran bahasa yaitu antara bahasa Indonesia dengan Bahasa Sasak

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Bahasa yang digunakan oleh peserta didik di SMP Islam NW Permatan cenderung menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi baik dengan guru maupun teman-temannya pada saat proses pembelajaran maupun ketika berada di luar kelas. Bahasa Sasak yang mereka gunakan merupakan bahasa yang secara alamiah mereka dapatkan dari lingkungan keluarga mereka. Mereka lebih mudah dan lebih nyaman menggunakan bahasa Sasak daripada menggunakan bahasa Indonesia. Dominasi bahasa Sasak terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat pada saat proses pembelajaran maupun di ketika berada di luar kelas. Hal ini disebabkan masih

dibebaskannya peserta didik dalam memilih bahasa Sasak sebagai bahasa pengantar pendidikan pada saat proses belajar mengajar. Dalam memberikan jawaban maupun tanggapan guru masih membiarkan siswa menggunakan bahasa Sasak. Hal ini sangat mempengaruhi perkembangan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan di SMP Islam NW Permatan. Kesadaran mereka tentang pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat kurang.

Kurangnya kesadaran mereka tentang pentingnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan sangat berdampak negatif terhadap kemampuan peserta didik berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mereka sudah sangat nyaman ketika berbicara baik dengan guru maupun temannya dengan menggunakan bahasa Sasak sehingga mereka lebih memilih bahasa Sasak sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan teman-temannya. Oleh karena itu pihak sekolah diharapkan untuk lebih mampu menerapkan aturan sekolah terkait dengan penggunaan bahasa di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar mampu melatih kemampuan berbicara mereka dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena bagaimanapun sekolah harus mengedepankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa pengantar pendidikan.

2. Dominasi penggunaan bahasa Sasak pada peserta didik di SMP Islam Permatan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor lingkungan peserta didik itu sendiri. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah faktor lingkungan keluarga atau masyarakat sekitar maupun dari lingkungan sekolah mereka. Ketika di lingkungan mereka dominasi penggunaan bahasa Sasak sangat kuat maka secara tidak langsung penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak akan pernah kita dengar terdengar dari mereka. Faktor pembiasaan untuk berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga masih perlu ditekankan pada peserta didik di SMP Islam NW Permatan, hal ini bertujuan untuk membuat mereka tidak canggung ataupun tidak nyaman ketika harus berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Dalam memberikan jawaban ataupun pendapat peserta didik harus didorong untuk berlatih menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga sedikit demi sedikit dominasi penggunaan bahasa Sasak dapat di kurangi. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya sehingga peserta didik tidak mampu berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah faktor kurangnya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki. Hal inilah yang menyebabkan mereka merasa canggung dan tidak nyaman ketika harus dihadapkan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu guru dalam hal ini supaya lebih memegang peranan aktif dalam meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada peserta didik di SMP Islam NW Permatan. Mereka harus lebih di dorong untuk membiasakan menggunakan bahasa Indonesia, lebih ditekankan untuk memperbanyak perbendaharaan kosakata bahasa

Indonesia melalui banyak membaca maupun memperbanyak latihan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Septiaji, Aji. 2017. Kompetensi Bahasa Indonesia. Jakarta: CV Insan Cerdas Bermartabat
- Alwi, Hasan. 2000. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda. 2014. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: PT. Refika Aditama
- Assapari, M. Mugni. 2014. Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi. Mataram: IAIN Mataram.
- Bungin, Burhan. 2017. Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Densemina, Yunita. 2020. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat (Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi dan Pendidikan Dasar, Vol.2 (1)
- Dhieni, Nurbiana. 2007. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Etta Mamang dan Sopiah. 2010. Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: CV. Andi Officet.
- Fridani, L. 2014. Hakikat Perkembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hernawati, H. 2017. Penggunaan Bahasa Ibu Sebagai Bahasa Pengantar Dalam Pembelajaran Bahasa. *Semantik*.4(2),83-91.
- Hikmat, Mahi. 2011. Metode Penelitian. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kunarto, Ninik M. 2007. Cermat Dalam Berbahasa, Teliti Dalam Berfikir. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Lailiyah, Nur. 2016. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi Kelompok Model Tanam Paksa Siswa Kelas X Pemasaran 1 SMK PGRI 2 Kediri. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*. Vol. 1 No.2 (2016).
- Puspitasari, T. 2019. Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Seminar Nasional Pendidikan.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabes.
- Supriyadi. 2005. Pendidikan Bahasa Indonesia 2. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. Berbicara. Bandung: CV Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.